

Kajian Pragmatik Perilaku Tindak Tutur Pemimpin Pada Rapat Manajemen BKD Banjarnegara

Yovi Andriani

Magister Ilmu Komunikasi UNSOED Purwokerto

Jalan DR. Soeparno, Karang Bawang, Karangwangkal, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa
Tengah, 53122 Indonesia

¹yovi.andriani@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan perbedaan penggunaan bentuk tuturan bahasa antara pimpinan laki-laki dan perempuan dalam pertemuan resmi, rapat manajemen BKD Kabupaten Banjarnegara. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivis, dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Informan yang penelitian adalah pemimpin eselon II-IV di lingkungan BKD Kabupaten Banjarnegara yang bertindak sebagai pejabat struktural, dipilih berdasarkan *purposive sampling* dan *criterion based selection*. Data penelitian berupa satuan lingual tindak tutur yang digunakan oleh pemimpin perempuan dan laki-laki dalam wacana rapat manajemen. Pengumpulan data dengan teknik rekam, simak, catat, observasi, dan wawancara. Adapun analisisnya menggunakan analisis pragmatik (*means-end* dan *heuristik*). Penelitian menunjukkan bahwa budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan dan budaya selalu melekat, terintegrasi dalam konteks bahasa. Semua budaya memiliki seperangkat persepsi, perilaku, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan banyak hal, salah satunya peran gender dan otoritas. Pimpinan perempuan dalam menyampaikan tuturan di rapat manajemen cenderung bersifat ekspresif, simpatik dan rogatif, sedangkan tuturan pimpinan laki-laki cenderung direktif.

Kata-kata Kunci: gender, budaya, bahasa, pragmatik, tuturan

Diterima: 14-07-2022 Disetujui: 10-08-2022 Dipublikasikan 16-08-2022

The Pragmatic Study of Leader Speech Behavior at the Banjarnegara BKD Management Meeting

Abstract

In an organization the leader has an important role as an agent of change. This is also reflected in speech acts that have an intersection with culture and the use of language in conveying messages. This study aims to explain the differences in the use of language forms of speech between male and female leaders in official meetings, BKD management meetings in Banjarnegara Regency. The paradigm used is constructivist, with a qualitative approach and case study method. The research informants are echelon II-IV leaders in the BKD Banjarnegara Regency who act as structural officials, selected based on purposive sampling and criterion based selection. The research data is in the form of lingual units of speech acts used by female and male leaders in the discourse of management meetings. Collecting data by recording, listening, taking notes, observing, and interviewing techniques. The analysis uses pragmatic analysis (*means-end* and *heuristics*). Research shows that culture and language cannot be separated and culture is always attached, integrated in the context of language. All cultures have a set of perceptions, behaviors, and values that are related to many things, one of which is gender roles and authority. Female leaders in delivering speeches at management meetings tend to be expressive, sympathetic and negative, while male leaders' speeches tend to be directive.

Keywords: gender, culture, language, pragmatics, speech

PENDAHULUAN

Sebuah organisasi tidak mungkin mengoperasikan kegiatannya tanpa adanya campur tangan manusia, karena sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting. Adanya tenaga kerja manusia yang baik, maka organisasi dapat berjalan dengan baik. Prakteknya setiap organisasi mempunyai sumber daya manusia yang memiliki kepribadian berbeda-beda, sehingga dapat mempengaruhi kegiatan di dalamnya.

Begitupun terkait masalah gender yang turut mempengaruhi tindak tutur dan interaksi dalam sebuah organisasi. Adanya keterbatasan bagi perempuan dalam berbagai nilai dan norma menyebabkan kaum perempuan mempunyai ruang gerak lebih sempit dibandingkan laki-laki di dalam masyarakat.

Perbedaan gender dan watak atau sifat manusia yang memiliki karakteristik tersendiri disebabkan karena beberapa hal, misalnya latar belakang pendidikan, keterampilan, watak dasar maupun faktor-faktor lainnya dari tenaga kerja itu sendiri. Keberagaman perilaku tersebut akan mempengaruhi jalannya kegiatan organisasi. Hal ini tidak saja akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai oleh organisasi, tetapi juga masyarakat yang menikmati hasil produksi tersebut. Tenaga kerja yang bekerja sesuai dengan fungsinya akan menunjang tercapainya keberhasilan tujuan organisasi.

Definisi gender sendiri secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan secara sosial-budaya antara perempuan dan laki-laki. Beda halnya dengan definisi sex yang lebih diperuntukkan untuk mengidentifikasi perempuan dan laki-laki dari segi anatomi biologi. Jika ditelisik lebih jauh, belum

banyak peneliti yang tertarik untuk membahas perbedaan seks dan gender dari dulu, mengingat adanya persepsi khalayak mengenai perbedaan gender (gender differences) sebagai akibat perbedaan seks (sex differences).

Secara seksual pembagian peran dan kerja dipandang sebagai suatu hal yang lumrah. Akan tetapi belakangan ini masyarakat mulai sadar bahwa tidak mesti perbedaan seks menyebabkan ketidakadilan gender (gender inequality) (Sakdiah, 2022). Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan sejak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki melainkan sesuatu yang kita lakukan dan kita tampilkan. Dengan kata lain, gender adalah sifat yang melekat pada kaum perempuan dan laki-laki, yang kemudian dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Sugihastuti, 2010).

Sementara definisi mengenai pemimpin ada beragam pendapat. Pemimpin dianggap sebagai agen perubahan (agent of changes), yakni seseorang yang tampil terdepan dari sisi perilaku, sehingga lebih dapat mempengaruhi orang lain dari pada perilaku orang lain yang mempengaruhi mereka (Gibson, 1997:5). Pernyataan lain mengungkapkan setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang menjadi arah dalam menciptakan kesinambungan dalam suatu organisasi sehingga diharapkan dapat mendorong semangat bawahan atau rekan kerja untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan kata lain pemimpin harus memiliki kemampuan lebih yang menjadi faktor pengikat dalam kelompok untuk memiliki rasa memiliki dan saling menyemangati dalam mencapai tujuan organisasi (Hasibuan, 2003). Pernyataan-pernyataan tersebut memperkuat

kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang erat antara gaya kepemimpinan dan semangat kerja. Bagaimana idealnya seorang pemimpin dengan gaya bahasa tertentu dalam kepemimpinannya dapat mempengaruhi bawahan sehingga visi misi organisasi dapat tercapai.

Selama ini penelitian tentang budaya dan pemakaian bahasa yang banyak dijumpai adalah penelitian dalam konteks sosial atau kajian dari aspek sosiolinguistik mengenai perbedaan pemakaian bahasa antara perempuan dan laki-laki, atau yang cukup sederhana adalah sikap bahasa antara perempuan dan laki-laki. Karenanya peneliti melihat bahwa tindak tutur pada pemimpin perempuan dan laki-laki sebagai bentuk budaya dan pemakaian bahasa masih layak untuk diteliti lebih lanjut.

Hal yang menarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai pemakaian bahasa, adalah tujuan yang ingin disampaikan penutur (*speakers meaning*). Tujuan penutur ini sangat dipengaruhi oleh konteks, yaitu kejadian, waktu, tempat, proses, situasi, dan mitra tutur. Aspek-aspek tersebut masuk ke dalam bidang analisis pragmatik. Yang dimaksud dalam analisis pragmatik dalam hal ini adalah pemaknaan terhadap ujaran atau pertuturan dari pandangan orang pertama (Subroto, 1988:6). Selanjutnya peneliti akan menganalisis hal ini dikaitkan dengan pendekatan gender.

Salah satu hal yang mendasari munculnya perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah perbedaan dalam hal berbahasa. Dalam berbicara perempuan memiliki kecenderungan menyampaikan melalui isyarat-isyarat gaya berbicara (*meta pesan*), sehingga sering disebut banyak basa-basi. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung lebih terus-terang atau

terbuka dalam menyampaikan maksud pembicaraan (I. D. P. Wijana, 2013).

Mengingat tindak tutur merupakan bagian penting dalam kajian pragmatik, peneliti menempatkan tindak tutur sebagai fokus perhatian dalam pembahasan. Definisi tuturan sendiri dalam kajian pragmatic adalah bentuk tindakan dalam konteks kondisi tutur sehingga aktivitasnya dinamakan tindak tutur.

Dalil-dalil dalam Islam yang menjelaskan mengenai tindak tutur terdapat dalam Al Quran Surat Al 'Alaq ayat 1: *Iqra'* bismi rabbikal-lazi khalaq (a), yang artinya : bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.

Pada ayat ini dapat dilihat bahwa setelah kata '*iqra'*' tidak ada objek yang menyertai, namun ada kata lanjutan yaitu *bismi rabbikal* yang sejatinya bukan merupakan objek dalam kalimat. Penekanan dalam ayat ini adalah pada cara membaca yang diajarkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, dan pengikutnya yang lain. Bahwa membaca itu harus diniatkan karena Allah, yakni untuk mengagungkan nama-Nya.

Sementara dalam Al Qur'an Surat Al 'Isra ayat 14 : *Iqra'* kitabak(a), kafi binafsikal yauma 'alaika hasiba(n), yang artinya: bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.

Berbeda dengan ayat sebelumnya dalam ayat ini setelah kata *iqra'* terdapat objek kalimat yang menyertai yakni *kitabak(a)*. Hal ini menunjukkan penekanan dari maksud ayat tersebut adalah membaca kitabnya (yakni buku laporan amal di akherat kelak).

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa setiap tindak tutur yang disampaikan oleh penutur memiliki makna tertentu.

Makna yang tergantung dalam tiap tuturan bergantung pada teks dan juga konteks yang terlibat di dalamnya.

Kajian mengenai hubungan antara budaya dan pemakaian bahasa dalam konteks gender telah ditemukan sejak tahun 1920-an di beberapa negara maju (seperti di negara Jepang, Jerman, Amerika, Perancis, Inggris, dan Cina). Namun, pada tahun 1980-an baru ditemukan kajian budaya dan pemakaian bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan perspektif gender (Prabasmoro, 2018).

Penelitian tersebut dipelopori oleh Lakoff dalam bukunya *Language on Women's Place* yang menjelaskan teori tentang kedudukan bahasa-bahasa wanita. Selanjutnya dilanjutkan oleh Tanmen, mahasiswinya, yang terilhami untuk meneliti lebih lanjut mengenai perbedaan bahasa pria dan wanita (Zulkarnain, 2019).

Penelitian lain menemukan bahwa adanya perbedaan kategori gramatikal dari hasil kajian bahasa dalam perspektif gender (Gleason, 1961). Selanjutnya temuan ini juga diperkuat oleh (Wardhaugh, 1986) yang menyatakan bahwa pemakaian bahasa memiliki perbedaan mendasar yang dapat diamati dari karakteristik bahasa yang digunakan baik oleh perempuan maupun laki-laki.

Salah satu kajian mengenai retorika menunjukkan hasil adanya perbedaan bahasa tulis antara laki-laki dan perempuan (Lakoff, 1975; (Holmes, 1992) (Tannen, 1994). Dalam kajian lain yang sejenis, diperoleh temuan bahwa dalam beretorika perempuan lebih mengedepankan rasa kebersamaan dan solidaritas, memiliki bahasa tulis naratif yang bersifat subjektif atau lebih bersifat personal, sedangkan laki-laki memiliki narasi dengan konteks yang lebih kompetitif, mengandung unsur pencapaian prestasi, dan lebih bersifat

individualistik (Rubin, 2013).

Sementara kajian retorika lainnya mengemukakan beberapa hal sebagai berikut: a). dari segi kuantitas, dalam mengungkapkan pendapat perempuan seringkali tersendat-sendat daripada laki-laki, b). ketika membaca teks, perempuan berpikir lebih banyak saat mengungkapkannya dibandingkan laki-laki, c). perempuan menentukan topik pembicaraan dengan sangat hati-hati sehingga terlihat cenderung ragu-ragu, d). perempuan cenderung mempertimbangkan banyak hal daripada laki-laki sebelum memutuskan sesuatu dikarenakan rasa khawatir bahwa keputusannya dianggap salah atau keliru (Kuntjara, 2014).

Paparan di atas memperkuat hasil kajian yang menyatakan bahwa laki-laki dalam mengatasi keadaan di luar kebiasaannya lebih memilih topik yang bersifat kompetisi (tema debat dan topik seputar olah raga), serta kemampuan atau kedudukan yang membanggakan baginya (Rubin, 2013). Penelitian tersebut sejalan dengan temuan lain yang menyatakan bahwa laki-laki lebih cepat dalam mengambil keputusan dibandingkan perempuan yang cenderung memiliki budaya untuk berbicara hati-hati karena khawatir salah atau dianggap keliru (Tannen, 1994) dan (Holmes, 1992).

Dalam kaitannya dengan budaya cara bertutur, dalam penyampaian maksudnya perempuan seringkali menyatakan dengan "bahasa diam". Pemaknaannya sangat multitafsir karenanya pertimbangan utama dalam kajian pragmatik adalah masalah konteks yang memegang peranan sangat penting. Sebagaimana ditemukan oleh peneliti lain bahwa perempuan Jawa dalam berinteraksi sosial terlihat dalam pemakaian bahasa diam pada beberapa

konteks yaitu: (a) disinterest, (b) boredom, (c) superiority, (d) agreement, (e) refusal, (f) education, (g) respect, (h) dan learning (Laila, 2000).

Adapula penelitian yang menunjukkan bahwa secara signifikan dapat ditemukan perbedaan mendasar sikap bahasa antara perempuan dan laki-laki. Ditemukan bahwa penutur perempuan dengan latar belakang budaya Cina di Surakarta dianggap melekat dengan sikap bahasa yang lebih merendah (positif) dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan mengedepankan kesetiaan terhadap bahasa, sedangkan laki-laki lebih menonjol dalam komponen kebanggaan berbahasa (Markhamah, 2000).

Selanjutnya, peneliti lain juga menemukan perbedaan mendasar dalam bidang penguasaan leksikon antara perempuan dan laki-laki. Pada perempuan keturunan Cina dewasa, kemampuan berbahasa Jawa-nya dianggap lebih baik daripada laki-laki. Selain itu, perempuan dengan latar belakang budaya Cina dianggap lebih teliti dan selektif dalam penggunaan leksikon daripada kaum laki-lakinya.

Dalam hal pemakaian bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa (terkait pengaruh di dalamnya), ditemukan hal serupa bahwa perempuan keturunan Cina lebih sedikit menunjukkannya dalam percakapan sehari-hari dibanding kaum laki-lakinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada perempuan dengan latar belakang budaya Cina dianggap lebih baik dan detil dalam pemakaian leksikon dan baik daripada keturunan laki-lakinya (Markhamah, 2000).

Dari sini, penulis tertarik untuk membahas tindak tutur (TT) pemimpin di sebuah institusi pemerintah yaitu Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kabupaten

Banjarnegara. Tuturan sendiri dianggap sebagai unit fungsional dalam komunikasi yang di dalamnya terdiri dari makna lokusi atau proposisi dan makna ilokusi, serta perlokusi. Adapun tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk mengungkapkan sesuatu; sementara tindak tutur ilokusi berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu dan melakukan sesuatu; sedangkan tindak tutur perlokusi dianggap memiliki daya ungkit yang dapat mempengaruhi mitra tutur (Richards et al., 2016).

Selanjutnya yang menjadi persoalan adalah bagaimanakah penerapan penggunaan tindak tutur antara pemimpin perempuan dan laki-laki di lingkungan Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kabupaten Banjarnegara pada saat rapat manajemen (yakni rapat yang hanya diikuti oleh pejabat struktural). Karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perbedaan pemakaian bahasa yang merupakan bagian budaya dengan pendekatan pragmatik (khususnya dalam bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dengan pendekatan gender).

KAJIAN PUSTAKA

Budaya dan Bahasa

Bahasa dan budaya saling terkait, artinya bahasa tertentu mengandung dan mengkonstruksi budaya tertentu dengan cara yang unik (Lucy, 2001). Dalam Islam sendiri figur pemimpin yang ideal seperti Nabi Muhammad SAW adalah harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebagai suri tauladan yang baik. Sebagaimana tertulis dalam firman Allah, Al Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21 yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Kriteria pemimpin baik selanjutnya harus memiliki paling tidak empat sifat yaitu : 1). Siddiq (jujur) artinya dapat dipercaya; 2). Amanah (bertanggung jawab) artinya memiliki komitmen terhadap tugas yang diemban; 3). Tabligh (penyampai) artinya memiliki kemampuan baik dalam komunikasi dan negosiasi; dan Fathanah (cerdas). Kriteria ketiga yakni ‘Tabligh’ erat kaitannya dengan kemampuan bahasa pemimpin. Di mana pemimpin yang baik dituntut agar mampu berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pengikutnya.

Budaya sendiri dianggap sebagai keanggotaan dalam komunitas wacana yang berbagi ruang sosial dan sejarah yang sama dan sistem standar yang sama untuk memahami, mempercayai, mengevaluasi, dan bertindak. Saat ini, budaya telah diintegrasikan oleh para ahli teori dan akademisi sebagai bagian penting dari pendidikan dan pelatihan bahasa. Tidak mungkin mempelajari bahasa tanpa budaya karena mereka saling terkait erat dan menyiratkan persilangan identitas (Hall, 1969).

Bahasa dan Gender

Dalam keseharian, penggunaan kosa kata antara laki-laki dan perempuan memang sudah terlihat beda pada saat berinteraksi. Hal ini dikarenakan secara kodrati perempuan dan laki-laki berbeda. Kata-kata tertentu seringkali hanya ditemukan pada percakapan sesama perempuan dan sebaliknya ada kata-kata yang hanya didapati pada percakapan laki-laki. Kondisi ini alamiah atau bersifat kodrati mengingat perbedaan berbahasa

antara laki-laki dan perempuan sudah ada sejak manusia dilahirkan (Coulmas, 2005).

Para antropolog telah lama meneliti adanya keragaman bahasa laki-laki dan perempuan. Sementara disiplin ilmu terkait gender dalam perspektif bahasa merupakan penelitian yang masih jarang dikaji dalam linguistik modern. Namun, beberapa ahli menganalisa bahwa perempuan dianggap lebih cerdas dalam berbahasa. Pada penelitian-penelitian tersebut, ditemukan adanya ciri-ciri khusus atau karakteristik perbedaan penggunaan bahasa antara perempuan dan laki-laki.

Kemampuan verbal seseorang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: pengaruh suara, intonasi, gerakan anggota badan atau juga pengaruh dari ekspresi wajah. Perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki bukan berarti bahasa yang digunakan berbeda dan terpisah, namun bahasa yang dipakai memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda. Wanita dianggap lebih menjaga bahasa sedangkan laki-laki lebih inovatif dan menyukai pembaharuan dalam pemakaian bahasa (Gray, 2001).

Tannen menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan dalam berbahasa memang sudah kodrati atau bawaan sejak lahir. Menurutnya, dalam budaya yang sama laki-laki dan perempuan, bahkan dalam satu keluarga, seringkali salah persepsi ketika menggunakan bahasa keseharian mereka. Artinya, bahasa hanya merupakan alat untuk mengantarkan ide atau gagasan kepada lawan tutur.

Contoh kasus, seorang suami ingin menyenangkan hati istri saat akan ulang tahun, ia menanyakan hal yang paling disukai istrinya sebagai hadiah ulang tahun. Bukannya merasa senang tapi, istri

justeru merasa bahwa suaminya tidak memahami dirinya meski sudah bersama dalam waktu yang lama. Menurutny suami harus paham apa yang diinginkan tanpa harus bertanya. Sebaliknya, suami menanyakan itu agar dapat membelikan istrinya sesuatu yang paling diinginkan (Suzanne, 1995). Ini menunjukkan adanya proses bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan meyakini satu sama lain untuk berperan dan bertindak sesuai dengan nilai, norma sosial dan budaya di mana mereka berada.

Keberagaman dalam hidup manusia menuntut adanya penyesuaian bahasa tertentu sesuai dengan situasi dan kondisinya. Karenanya, dalam setiap konteks kehidupan, manusia harus dapat menempatkan bahasa tertentu yang juga memiliki kekhasan tertentu sesuai dengan lawan bicara dan ruang lingkungnya. Seperti sebuah permainan, maka terdapat serangkaian aturan yang harus ditaati. Aturan ini merupakan pedoman dalam melaksanakan permainan (Chaer, 2015).

Secara substansi, bahasa yang digunakan laki-laki memiliki perbedaan dengan perempuan. Bahasa laki-laki lebih dianggap logis dibandingkan perempuan yang senantiasa melibatkan perasaan. Sementara dalam setiap permasalahan, perempuan lebih banyak menggunakan bahasa simbolik dan biasanya banyak basa-basi atau bertele-tele, tidak langsung ke inti masalah. Sedangkan laki-laki menyampaikan langsung ke inti atau fokus masalah. Di sisi lain, percakapan antara laki-laki dengan sesamanya lebih banyak membahas topik terkait kompetisi, etos kerja maupun yang berhubungan dengan kemampuan, sedangkan percakapan perempuan lebih menekankan pada persoalan diri atau perasaan serta keluarga.

Budaya dan Gender

Budaya merupakan akal budi. Sebagai pengertian yang didasarkan pada pembagian seksual, budaya memiliki peran yang sangat beragam, baik dalam satu budaya, budaya lain atau pada pengkategorian strata sosial. Budaya juga memberikan ruang dan peran tersendiri bagi laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi dalam proses kehidupan (Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional. & Pusat Bahasa (Indonesia), 2008).

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Sementara pendapat lain menyebutkan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi diartikan sebagai unsur rohani sedangkan daya merupakan unsur jasmani. Dengan kata lain budaya merupakan hasil dan daya dari manusia (Winarno, 2012). Semua budaya memiliki seperangkat persepsi, perilaku, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keluarga, kepercayaan, peran jenis kelamin, otoritas, dan cara hidup. Karena itu; budaya adalah sarana “berbagi hasil sukses dari pilihan yang dibuat oleh orang lain di masa lalu (Disney et al., 1992).

Dalam kebudayaan ada perbedaan yang jelas tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak. Secara umum kaum laki-laki dianggap lebih aktif dan kuat secara fisik, lebih menonjol dan ambisius dalam mencapai tujuan serta mencapai kebebasan diri. Sementara perempuan dianggap kurang aktif, lebih lemah secara fisik, dan lebih tertarik pada aktivitas untuk mengasuh, menaruh

perhatian pada afiliasi, serta dianggap lebih mudah untuk mengalah. Penilaian ini akhirnya melahirkan citra diri laki-laki dan perempuan yang selanjutnya melekat sebagai stereotip (Partini, 2013).

Menurut Mosse, gender merupakan seperangkat aturan yang di dalamnya mengatur peran dan nilai seperti halnya dalam teater dimana kostum dan topeng yang dipakai oleh pemain memiliki pesan kepada penonton bahwa pemerannya membawakan peran feminim ataupun maskulin. Meskipun demikian konsep gender tidak boleh rancu dengan pengertian seks atau jenis kelamin yang sifatnya *taken for granted* (kodrati).

Atribut biologis ini tidak dapat dipertukarkan secara sembarangan karena merupakan anugerah Tuhan secara lahiriah atau melekat sejak lahir. Sementara gender disebut sebagai seperangkat atribut yang dibentuk melalui proses budaya yang pada akhirnya melekat di kaum laki-laki maupun perempuan. Dengan kata lain, gender adalah serangkaian proses sosial bagaimana masyarakat memandang laki-laki dan perempuan (Raditya, 2014).

Gender dalam kehidupan masyarakat memberikan perbedaan peran melalui budaya bagi laki-laki dan perempuan di ranah publik maupun domestik. Adanya pertumbuhan dan migrasi dari masyarakat dalam revolusi industri mengakibatkan perubahan sosial yang berakibat adanya interaksi lebih intens antara perempuan dan laki-laki. Peran perempuan semakin mengalami pergeseran sejalan dengan pertumbuhan ekonomi secara global. Hal ini tentunya memberi angin segar tersendiri bagi perempuan dalam peningkatan taraf hidup mereka. Perubahan sosial tersebut diikuti pula dengan proses akulturasi dan asimilasi budaya.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan pembahasan yang sensitif. Kesimpulan yang keliru tidak hanya berdampak pada persoalan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga berdampak pada persoalan hak asasi manusia. Adanya kesimpulan tanpa penjelasan yang komprehensif bahwa laki-laki dan perempuan berbeda secara genetis, dapat melegitimasi realitas sosial bahwa laki-laki sebagai jenis kelamin yang dominan dibandingkan perempuan. Pelebelan atribut dan beban gender tidak mesti ditentukan oleh faktor biologis. Dalam hal ini ada faktor fisik genital dan cultural genital, sehingga ketika atribut jenis kelamin terlihat maka pada saat itu konstruksi budaya mulai terbentuk (Sakdiah, 2021).

Teori Tindak Tutur

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur menempati posisi sentral mengingat dalam kajian ini tindak tutur atau yang sering disebut juga tindak ujar dianggap sebagai tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Artinya bahwa ketika seorang penutur mengucapkan sesuatu, ia juga melakukan sesuatu. Penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya, saat ia menuturkan sebuah ujaran, (Austin, 1962).

Ada tiga macam tindakan dalam tindak tutur, yaitu: a) tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu (*The act of saying something*), yang disebut dengan tindak lokusi/locutionary act; b) tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu (*The act of doing something*) atau sering dikenal dengan istilah tindak ilokusioner (*illocutionary act*); dan c) tindakan dengan tujuan mempengaruhi mitra tutur atau

menghendaki adanya efek maupun reaksi atau hasil tertentu dari mitra tutur (The act of affecting someone'), dikenal dengan istilah tindak perlokusi (perlocutionary act) (Austin, 1962).

Tindak Lokusi

Menurut Gunarwan, tindak lokusi merupakan tindak tutur dengan maksud untuk menyatakan sesuatu; disebut juga tindak tutur menyatakan suatu hal dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya (Hildana, 2013). Karenanya, tindak lokusi dianggap sebagai tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi, mengingat tidak susah untuk menemukannya dalam percakapan, sebab tidak memperhitungkan konteks tuturan (Rohmadi, 2004).

Dalam tuturan ini tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi, tuturan tanganku gatal misalnya, semata-mata hanya mengandung maksud dari penutur kepada si penutur bahwa pada saat ujaran itu disampaikan kondisi tangannya dalam keadaan gatal, tidak ada maksud lain di balik tuturan yang disampaikan (Rahardi & Rahardi, 2005).

Tindak Tutur Ilokusi

Berbeda dengan tindak lokusi, Searle mendefinisikan tindak tutur ilokusi sebagai tuturan atau ujaran yang mengandung maksud dan fungsi. Apa yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur terdapat tujuan atau maksud di dalam tuturannya (Rahardi & Rahardi, 2005). Sementara menurut Chaer, tuturan atau jenis ujaran ini, selain mengungkapkan sesuatu hal dari penutur, tetapi juga bermaksud menyatakan tindakan atau ujaran agar mitra tutur pada

saat mendengarkan ujaran tersebut bersifat reaktif untuk melakukan sesuatu.

Umumnya jenis tuturan ini ditandai dengan kalimat performatif yang eksplisit. Kalimat tuturan dalam tindak tutur ini biasanya dibingkai dengan dengan pernyataan-pernyataan yang bermaksud mengungkapkan pemberian izin, ucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Cumming, 2007). Dengan kata lain ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu (Leech, 1993).

Dalam kajiannya, Searle juga membagi tindak tutur ilokusi berdasarkan berbagai kriteria yang bertujuan untuk menyatakan maksud tertentu, antara lain: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Tarigan, 2015).

Tindak Tutur Perlokusi

Perlokusi merupakan tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau mendatangkan efek terhadap mitra tutur. Maka perlokusi sering disebut sebagai The Act of Affective Someone (tindak tutur yang memberi pengaruh pada orang lain). Efek yang dihasilkan dari ungkapan pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan itu yang kemudian disebut dengan perlokusi (Nababan, 1993).

Sementara peneliti lain juga mengatakan bahwa perlokusi diartikan sebagai pengaruh dari situasi pengujaran (Cahyono, 1995). Ada pula yang berpendapat bahwa perlokusi merupakan efek bagi yang mendengarkan (I. D. P. Wijana, 1996).

a. Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Searle, tuturan ekspresif diperuntukkan sebagai evaluasi dari tindak tutur oleh penutur tentang hal yang disebutkan dalam tuturannya,

karenanya, disebut juga sebagai tindak tutur evaluatif (Rustono, 1999). Dengan kata lain tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur (Yule, 2006). Adapun jenis tindak tutur ini diklasifikasikan dalam beberapa indikator diantaranya: (a). indikator mengkritik, (b). indikator mengeluh, (c). indikator menyalahkan, (d). indikator memuji, (e). indikator mengucapkan terima kasih, (f). indikator mengucapkan selamat, dan (g). tindak tutur ekspresif dengan indikator menyanjung (Rapi Tang & Juanda, 2016).

Sementara Halliday mengkategorikan fungsi tindak tutur ekspresif ke dalam empat belas jenis tuturan evaluatif, yaitu sebagai berikut (Rusminto, 2017); (1) Tuturan evaluatif dengan maksud menyapa, mengundang, menerima, dan menjamu; (2) Tuturan evaluatif dengan maksud memuji, mengucapkan selamat, menyanjung, menggoda dan menyombongkan; (3) Tuturan evaluatif dengan maksud menginterupsi, menyela, dan memotong pembicaraan; (4) Tuturan evaluatif dengan maksud memohon, meminta, dan mengharap; (5) Tuturan evaluatif dengan maksud mengelak, membohongi, mengobati kesalahan, dan mengganti subjek; (6) Tuturan evaluatif dengan maksud mengkritik, menegur, mencerca, mengomeli, mengejek, menghina, dan memperingatkan; (7) Tuturan evaluatif dengan maksud mengeluh dan mengadu; (8) Tuturan evaluatif dengan maksud menuduh dan menyangkal; (9) Tuturan evaluatif dengan maksud menyetujui, menolak, dan membantah; (10) Tuturan evaluatif dengan maksud meyakinkan; (11) Tuturan evaluatif dengan maksud mempengaruhi, dan menyugesti; (12) Tuturan evaluatif dengan maksud

memerintah; (13) Tuturan evaluatif dengan maksud memesan, dan meminta atau menuntut; (14) Tuturan evaluatif dengan maksud menanyakan, memeriksa, dan meneliti; (15) Tuturan evaluatif dengan maksud menaruh simpati dan menyatakan bela sungkawa; dan (16) Tuturan evaluatif dengan maksud meminta maaf dan memaafkan.

Analisis pragmatik

Kerangka kerja Model Searle menjadi rujukan dalam penelitian ini. Adapun teknik analisisnya adalah analisis pragmatik Model Searle dari sudut pandang means-end (cara-tujuan) dan model Grice dari sudut pandang heuristik. Model Searle menjelaskan analisis cara-tujuan dengan cara menganalisis peranan budaya sopan santun yang menekankan pada strategi aktif sebuah ujaran atau tuturan yang dikeluarkan oleh penutur (n). Sedangkan, model Grice dari sudut pandang heuristik adalah penafsiran tujuan dari apa yang disampaikan penutur mengenai sebuah tuturan yang dihasilkan (Leech, 1993).

Data yang diperoleh kemudian dikembangkan dan dianalisis dalam pembahasan dengan metode padan yang bertujuan untuk mengkaji menggunakan alat ukur di luar bahasa terhadap identitas satuan lingual tertentu (Subroto, 1992). Peneliti juga memakai teknik analisis ekstensional yang bertujuan menganalisis makna menggunakan pendekatan pragmatik, di mana makna diterjemahkan berdasarkan hal-hal di luar bahasa menurut konteksnya (Prayitno, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, dengan

pendekatan kualitatif yang lebih mengedepankan pada proses dan makna (Sutopo, 2002). Penekanan pendekatan ini di mana hasil kajian akan dijelaskan secara deskriptif melalui kata-kata bukan numerik atau secara statistik (Lindlof, 1994:21). Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus. Informan dalam penelitian adalah pemimpin eselon II-IV di BKD Kabupaten Banjarnegara yang menjabat sebagai pejabat struktural.

Data hasil penelitian adalah satuan lingual tindak tutur yang diaplikasikan oleh pemimpin perempuan dan laki-laki dalam rapat manajemen (yakni rapat yang hanya diikuti oleh pejabat struktural). Adapun pengamatan satuan lingual dilakukan pada saat pimpinan rapat memberikan pembukaan atau prakata pada sambutan, memberikan komando dan petunjuk, serta menyampaikan informasi pada saat berdiskusi di dalam rapat manajemen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam, simak, catat, dan pengamatan di lapangan (observasi). Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan (Subroto, 1991).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan hasil penelitian, peneliti mendeskripsikan tindak tutur (TT) yang merupakan unit fungsional dalam komunikasi sebagai sebuah tuturan atau ujaran dari penutur. Tuturan dibahas dalam 3 maksud pembeda, yakni makna lokusi (proposisi), makna ilokusi, dan tuturan perlokusi (Richard, 1985:265) dan (Allan, 1986:164). Adapun hasil pembahasan mengenai tindak tutur (selanjutnya disebut dengan TT) menggunakan piranti TT yang dibagi menjadi : (a). TT asertif,

(b). TT direktif, (c). TT komisif, (d). TT ekspresif, (e). TT Deklaratif, dan (f) TT rogatif (mempertanyakan dan menanyakan) (Leech, 1993:356). Sementara itu, dalam pertemuan resmi atau rapat manajemen pemakaian bahasa lisan dipengaruhi pada domain: (a). lokasi/tempat rapat, (b) kondisi/situasi, (c) tema/topik rapat, (d) bahasa, dan (e) hubungan antara n (penutur) dengan t (mitra tutur) (Prayitno, 2010).

a. Partisipasi dan Peluang Akses Perempuan sebagai Pimpinan Pejabat Eselon di BKD Kabupaten Banjarnegara

Menurut data yang diperoleh dari Sub Bagian Umum dan Kepegawaian BKD Kabupaten Banjarnegara, perempuan yang menduduki jabatan pimpinan pejabat struktural (eselon IV, III, dan II di lingkungan BKD Kabupaten Banjarnegara per-20 Februari tahun 2022 berjumlah 5 orang sedangkan laki-lakinya berjumlah 7 orang. Artinya, persentase perempuan yang menduduki jabatan lebih kecil (41,7%) dibanding laki-laki (58,3%). Jumlah ini menunjukkan bahwa peluang akses perempuan menduduki jabatan struktural di BKD Kabupaten Banjarnegara baik pada semua jenjang eselon lebih kecil dibandingkan dengan peluang akses bagi laki-laki.

Adapun untuk kursi eselon dengan jumlah dan persentase laki-laki dan perempuan sebagai pejabat struktural dapat dinyatakan sebagai berikut: dari 1 jabatan struktural pada eselon II diduduki oleh seorang laki-laki; 4 jabatan struktural pada eselon III diduduki oleh laki-laki sebanyak 3 orang dan perempuan sebanyak 1 orang; sedangkan pada eselon IV, dari 7 jabatan struktural terdiri dari 4 orang perempuan dan 3 orang laki-laki.

Gambaran diatas dapat menjelaskan

bahwa kondisi peluang, akses, dan tingkat proporsi perempuan untuk menduduki jabatan struktural dengan jenjang yang lebih tinggi eselonnya semakin kecil. Sebaliknya, akses, partisipasi, dan tingkat proporsi laki-laki yang menduduki jabatan struktural ke jenjang eselon yang lebih tinggi makin besar. Sementara akses, partisipasi, dan proporsi perempuan untuk menduduki jabatan struktural pada eselon yang lebih rendah makin besar atau kondisi sebaliknya berlaku bahwa akses, partisipasi, dan proporsi laki-laki yang menduduki jabatan struktural pada eselon yang lebih rendah makin kecil pula.

b. TT Ilokusi antara Pemimpin Laki-laki (PL) dan Pemimpin Perempuan (PP) dalam Wacana Rapat Manajemen

Tindak tutur (TT) ilokusi dalam kerangka kerja analisis pragmatik dipandang sebagai bidang kajian yang substansial. Dalam pembahasan penelitian ini tindak tutur (TT) ilokusi dikatakan penting karena pemimpin dalam menyampaikan tuturannya di dalam rapat manajemen tidak semata-mata ingin menyampaikan suatu hal, tetapi penutur (n) berharap agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Bahkan lebih jauh tuturan tersebut mengharapkan respons dari petutur sebagai sasaran, baik berupa jawaban secara lisan maupun tindakan.

b.1. TT Asertif n-PP dan n-PL

Dalam wacana rapat manajemen, tindak tutur asertif pemimpin perempuan umumnya termanifestasikan ke dalam subtindak tutur (n-PP) yang bersifat menjelaskan atau melaporkan suatu hal. Secara sintaktis, tuturan yang disampaikan oleh n-PP itu mempunyai konstruksi bahwa n berfungsi sebagai subtindak tutur dan n

diharapkan meyakini kebenaran proposisi yang diungkapkan oleh penutur.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam rapat manajemen, penutur pemimpin perempuan dengan latar belakang budaya Jawa cenderung mengungkapkan kehendak atau kemauannya secara tidak langsung (indirect speech). Kebenaran atas sesuatu yang dinyatakan dalam mengemukakan pendapatnya terkesan tidak tegas atau bersifat samar-samar. Tindak Tutur yang bersifat konfliktif dan konfrontatif lebih cenderung untuk dihindari oleh penutur pemimpin perempuan Jawa. Hal ini berarti bahwa, n-PP Jawa bersifat lebih akomodatif pada saat memimpin rapat manajemen.

Bahwa makna kalimat yang disampaikan melalui tuturan oleh n-PP tidak sesuai atau tidak secara gamblang tergambar dalam kalimat yang diutarakan. Maksud yang terkandung dalam ujaran diungkapkan dengan tindak tutur tidak langsung literal dan seringkali justru diungkapkan secara tidak langsung tidak literal. Hal tersebut dapat digambarkan dalam tindak tutur berikut ini:

(1.a) *"Mohon maaf sebelumnya, Kepala BKD baru saja mengikuti upacara di kecamatan..."*

(1.b) *"Kami sampaikan dengan hormat, bahwa Bapak Kepala BKD tidak berada di kantor, mohon maaf sebelumnya..."*

Pada pernyataan TT (1.a), oleh penutur PP, tergambar bahwa maksud yang terkandung dalam kebenaran proposisi dinyatakan tidak langsung secara literal karena Kepala BKD sebelumnya menghadiri upacara di kantor Kecamatan Banjarnegara. Maksud yang ingin dikemukakan n adalah bahwa n hadir di kantor terlambat karena sebelumnya mengikuti upacara di

Kecamatan Banjarnegara.

Dengan kata lain, maksud *n* pada sub-TT diungkapkan secara tidak literal karena maksud yang sebenarnya adalah menyampaikan bahwa *n* terlambat sampai di kantor dari jadwal yang diagendakan rapat yaitu pukul 08.30 WIB, kedatangan *n* pada rapat jam 9.05 WIB dikarenakan waktu berjalannya upacara cukup lama dengan acara tambahan berupa imbauan dari Plh. Bupati Banjarnegara mengenai sosialisasi tentang lambang daerah Kabupaten Banjarnegara yang baru. Penutur PP lebih menyampaikan makna dari tuturan secara samar, tidak secara eksplisit.

Demikian pula pada TT (1.b), maksud *n* pada sub-TT yang terkandung dalam kebenaran proposisi yang disampaikan, diungkapkan dengan tindak tutur tidak langsung literal. Bahwa *n* tidak berada di tempat betul adanya, namun mengenai keberadaan *n* dimana atau alasan mengapa tidak di tempat tidak disampaikan secara jelas.

Sementara tindak tutur asertif yang sering digunakan Pemimpin Laki-laki (PL) pada rapat manajemen lebih bersifat lugas dan eksplisit. Subtindak tutur melaporkan dari TT asertif yang digunakan PL ketika bertindak sebagai penutur pada rapat manajemen di Kantor BKD terlihat jelas guna menggambarkan tindakan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Utamanya terlihat pada pertemuan yang tidak bersifat kedinasan.

Selain menceritakan kebenaran proposisi yang dinyatakan, secara sintaktis TT asertif yang digunakan oleh penutur PL memiliki konstruksi sebagai subtindak tutur menegaskan, mendesak, mengeluh, memprediksi, atau bahkan membual.

Tindak Tutur asertif oleh *n*-PL berupa sub-sub-TT dengan bentuk yang beragam dan berfungsi untuk merangsang adanya tindakan yang harus dilakukan kepada tuturan dalam rapat manajemen. *The act of doing something* oleh penutur dengan tindak tutur ilokusi asertif melalui subtindak tutur menceritakan, bisa diamati melalui pernyataan oleh PL berikut ini:

(2.a) “Aturannya sudah jelas, mengapa WFH”.

(2.b) “Jadi, ini capaian kinerja masih minim. Merah nilainya...”

Tuturan (2.a) maksudnya adalah untuk menyampaikan bahwa masih ada pegawai yang *Work From Home* (WFH) selama Pandemi, dan *n* menghendaki lewat tuturan untuk memastikan pegawai yang bersangkutan untuk tetap masuk kerja di kantor atau WFO (*Work From Office*). Tindak tutur ilokusi asertif tersebut disampaikan untuk melaporkan atau menceritakan dengan maksud menegaskan karena aturan mengenai WFH dan WFO pada Level Pandemi Kabupaten Banjarnegara sudah jelas diterbitkan melalui Surat Edaran Bupati.

Kehendak *n* adalah supaya pegawai yang masih WFH untuk segera kembali WFO dengan bekerja di kantor sesuai yang penutur maksud karena tidak dibenarkan untuk tetap menjalani WFH jika tidak mengikuti aturan yang berlaku.

Contoh TT asertif lain yang diaplikasikan oleh *n*-PL dalam rapat manajemen adalah sub-TT yang bersifat mengeluh. Keluhan yang disampaikan *n*-PL adalah terkait rendahnya capaian kinerja pegawai pada triwulan pertama yakni dalam rentang waktu dari bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2022. Dalam tuturannya (2.b), *n*-PL ingin menyampaikan maksud agar kinerja pegawai yang cukup rendah dapat

ditingkatkan pada triwulan kedua, yakni dalam rentang waktu bulan April sampai Juni tahun 2022 dan seterusnya.

b.2. T Direktif n-PP dan n- PL

Dalam wacana rapat manajemen, peneliti menemukan ekspresi tindak tutur direktif (*directives*) yang bermaksud untuk mengungkapkan berbagai keinginan dari penutur pimpinan perempuan/n-PP (berupa permintaan, harapan, dan perintah) terhadap petutur (t). Harapannya tuturan yang disampaikan menjadi dasar untuk direspon dengan tindakan oleh petutur (t). Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan sikap penutur terhadap reaksi tindakan oleh petutur.

Lebih lanjut peneliti menemukan maksud dari n-PP dalam tindak tutur direktif melalui ekspresi sub-TT yang berupa permohonan atau permintaan pada saat PP memimpin rapat manajemen. Tindak Tutur direktif oleh Pemimpin Perempuan yang latar belakang budayanya adalah budaya Jawa bersifat permisif dan cenderung tidak konfrontatif. Dalam hal ini, PP lebih memilih menggunakan bentuk Tindak Tutur (TT) yang bersifat halus dalam meminta pertimbangan terhadap t.

Meskipun TT direktif yang digunakan oleh n-PP berbentuk menyampaikan unsur adanya permintaan tetapi diungkapkan dengan cara tidak langsung guna menciptakan komunikasi yang bersifat lebih akomodatif.

Dapat disimpulkan bahwa TT direktif oleh Pemimpin Perempuan di rapat manajemen terwakili ke dalam sub-tindak tutur harapan atau permohonan (permintaan) dari n-PP untuk melakukan

sesuatu terhadap t.

Harapan tersebut ditandai dengan kata awalan '*memohon*' sebagaimana tergambar pada kalimat berikut:

(3.a) "*Saya memohon pendapat ibu-bapak yang hadir...*"

(3.b) "*Saya memohon pertimbangan terkait pelantikan pejabat fungsional di Pendopo*".

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan ditemukan bahwa n-PL paling sering menggunakan TT direktif dalam rapat manajemen. Hal itu ditandai dengan pemakaian ujaran melalui sub-sub-TT berupa pernyataan: perintah, larangan, permintaan, permintaan dengan sangat, tuntutan atau anjuran.

Selanjutnya berkebalikan dengan PP, Pimpinan Laki-laki menggunakan bentuk tuturan direktif melalui sub tindak tutur secara langsung/literal. Dalam menyampaikan tuturan dan pendapatnya Pimpinan Laki-laki dengan latar belakang budaya Jawa bersifat kompetitif dan konfrontatif sehingga berkesan kurang halus. Dalam suasana rapat manajemen, TT yang digunakan oleh n-PL lebih menggambarkan kekuasaan n-PL atas t. Dalam hal ini n-PL cenderung bersifat memaksa agar pendapat atau kehendaknya kepada t bisa dipenuhi.

Sebagai gambaran, permintaan n-PL untuk memulai rapat manajemen dengan formasi lengkap dinyatakan secara literal dan langsung. Berikut (4.a) adalah cuplikan TT yang dikemukakan n-PL bermaksud agar rapat manajemen bisa segera dimulai, mengingat formasi pejabat struktural yang hadir sudah lengkap. Pada kesempatan ini n-PL menyampaikan sub-sub secara

langsung pada pokok persoalan yang akan dibahas dalam rapat. Tuturan tidak bersifat samar atau tersirat seperti yang dilakukan oleh n-PP. Hal tersebut dapat tergambar secara jelas melalui kalimat berikut:

(4.a) *“Baik, berhubung sudah lengkap, mari rapat dinas segera kita mulai. Seperti biasa, laporan dari tiap bidang”.*

Temuan lain yang diperoleh peneliti adalah bahwa sub-tindak tutur permintaan oleh Pimpinan Laki-laki pada (4.b) ditandai melalui pemakaian kata yang lugas yaitu “minta”. Hal tersebut juga diungkapkan secara langsung literal. Adapun tujuan atau maksudnya adalah agar keinginan dari Pimpinan Laki-laki (n-PL) supaya petutur (t) melakukan tindakan secara teknis untuk mencermati ulang data ASN pada SIMPEG agar semua data pegawai sinkron atau akurat.

Tujuan sub-TT adalah agar t melakukan sesuatu yang disebabkan oleh permintaan n-PL. Jika diamati lebih lanjut, pada tuturan (4.b), permintaan n-PL agar t melakukan sesuatu diiringi oleh penanda satuan lingual berikutnya yang bertujuan untuk memberikan perintah secara langsung dan berkesinambungan, seperti dalam kalimat berikut:

(4.b) *“Baik, karena alasan ini, saya minta kepada Bu Wiwi dan Pak Bagus untuk benar-benar dicermati ulang. Ada banyak data ASN yang tidak sinkron dengan kondisi terkini, lakukan langkah selanjutnya, agar SIMPEG bisa akurat”.*

Berikutnya, untuk menyampaikan TT langsung tidak literal, PL lebih memilih cara melalui media dialogis. Dalam memimpin rapat, n-PL lebih menciptakan suasana santai dengan mengungkapkan sindiran melalui humor. Suasana humor ini

diungkapkan melalui TT oleh n-PL dengan menempatkan subjeknya adalah petutur (t) sebagai contoh. Sementara penutur PL memberikan contoh dengan subjek adalah salah satu pegawai sebagai penjaga malam dalam contoh yang dituturkan. Akan tetapi, seperti terlihat pada TT (4.c), maksud dari n-PL sebenarnya adalah menegur atau memberi peringatan kepada t. Tujuan yang akan disampaikan oleh n-PL adalah agar t menaruh kepercayaan pada n-PL sehingga dia memiliki alasan yang cukup melakukan T. Teguran yang dilakukan diungkapkan secara langsung tidak literal agar t dalam menjalankan tugas selalu sigap dan disiplin. Hal ini dapat terlihat dalam kalimat berikut:

(4.c) *“Nek mung adad-udud, lada-lede, ngobrol ngalor ngidul, aku beh bisa. (Kalau cuma melakukan hal yang tidak penting, saya juga bisa)”.*

Tindak tutur direktif n-PL berupa perintah langsung literal berikutnya digambarkan pada contoh (4.d). Maksud TT yang diinginkan oleh n-PL adalah agar t melakukan suatu T sesuai dengan kehendak n dengan penanda kalimat “lakukan itu”. Bahkan, adakalanya tindak tutur langsung literal itu dikatakan secara vulgar. Seperti tergambar dalam kata, “lempar saja ke wilayah”. Maksud n-PL di sini adalah memberi rangsangan agar t melakukan pemindahan pegawai jika melanggar disiplin ke daerah terpencil yang diungkapkan dengan istilah lain yaitu “wilayah”.

(4.d) Jika butuh semacam stimulus, pressure, silahkan lakukan itu, kita lempar saja ke wilayah, semoga lebih disiplin dan taat.

b.3.TT Komisif n-PP dan n-PL

Berdasar pengamatan penulis di lapangan menunjukkan hasil bahwa n-PP cenderung lebih banyak mengaplikasikan TT Komisif dibandingkan n-PL. Adapun sifat dari TT komisif ini adalah untuk menyenangkan petutur (t), dimana penutur (n) berorientasi pada aksi atau langkah yang akan diambil di masa depan. Karenanya, dalam sifatnya TT Komisif kurang kompetitif karena tidak berorientasi pada kepentingan penutur (n), namun lebih pada kepentingan petutur (t) (Ibrahim,1993). Tindak tutur n-PP komisif ini dapat tergambarkan melalui sub-TT menjanjikan berikut ini:

(5.a) *"Begini teman-teman, mohon dipertimbangkan sekali lagi. Saya sudah menjanjikan, seandainya kasubag dan kasie ada dana taktis yang bisa dialokasikan, saya berjanji akan membelikan".*

TT yang tergambarkan dalam (5.a) merupakan tindak tutur komisif dimana sub-TT menjanjikan sesuatu dengan penanda verba mohon dipertimbangkan sekali lagi, menjanjikan, dan berjanji. Kata tersebut merupakan penanda adanya sesuatu yang dijanjikan di masa yang akan datang, mengarahkan untuk berbuat sesuatu atau melakukan tindakan, sehingga t percaya bahwa ujaran n mewajibkannya untuk bertindak sesuatu dan n bermaksud untuk mewujudkannya.

Selanjutnya, pada (5.a), tindak tutur (TT) juga mengandung sub-TT yang bersifat menawarkan. Hal ini kaitannya dengan rencana pembelian kaos seragam bersepeda, n-PP menawarkan kepada

petutur (t) untuk mempertimbangkan tentang rencana pembelian kaos. Pada tingkat sub-TT ini, n-PP menawarkan keputusannya kepada t agar kasubag dan kasie menindaklanjuti terkait iuran dana taktis agar kaos untuk kegiatan bersepeda bersama bisa dibeli.

Sementara jika dilihat dari makna dalam tuturan, kategori dari tuturan ini masuk dalam tindak tutur perlokusi sebab ujaran yang disampaikan memiliki daya pengaruh terhadap t (*the act of affecting someone*). Makna yang hendak disampaikan n-PP melalui kalimat ujaran tersebut adalah berupa kepercayaan bahwa tuturan n mengharuskan melakukan suatu hal sehingga t percaya bahwa tuturan n mewajibkan t untuk melakukan sesuatu.

Adapun ekspresi lain yang terdapat dalam wacana rapat manajemen adalah adanya TT keragu-raguan n-PP yang diwujudkan melalui TT komisif dengan sub-TT menawarkan. Hal ini terlihat dengan kalimat rogatif (mempertanyakan dan menanyakan), *"nggih"* pada (5.b). Maksud ujaran yang diinginkan n-PP adalah mengusulkan atau memberi masukan terkait teknis rapat persiapan Seleksi Kompetensi Bidang CASN, yang sebaiknya akan dilakukan pada waktu pagi atau siang hari (5.b). Selanjutnya bersambung pada (5.c). pada hari Jumat atau hari lainnya. Semua TT Komisif itu sifatnya usulan atau penawaran n-PP kepada t, seperti tergambarkan dalam kalimat berikut:

(5.b) *"Sebaiknya mau pagi atau siang, ya?"*

(5.c) *"Mungkin Jumat atau hari lain, nggih?"*

Karena bersifat permisif dan kurang kompetitif, maka dalam bertutur Pimpinan Laki-laki (n-PL) jarang memakai jenis TT

ini. Tindak tutur ini lebih berorientasi kepada kepentingan *t* daripada *n* dan sifatnya sebagai sebuah kesepakatan yang memudahkan *t* kaitannya dengan tindakan di masa depan.

Sementara TT komisif yang lebih sering dipakai oleh Pimpinan Laki-laki (n-PL) adalah TT yang menyatakan perjanjian. Ketika berjanji akan sesuatu, contohnya n-PL berjanji akan memberikan hadiah kepada *t* apabila *t* melakukan sesuatu sesuai target yang ditetapkan n-PL sebelumnya. Tergambar pada (6.a) apabila *t* dapat membuktikan komitmennya dalam merealisasikan SIMPEG (Sistem Informasi Manajemen Peawai) sesuai dengan target, maka sesuai janji n-PL, dia akan memberikan bonus seperti manajemen pada *corporate* (swasta). Dengan kata lain, janji yang diberikan n-PL sifatnya harus melalui prasyarat sebab baru akan diberikan jika *t* dapat memenuhi komitmen dan targetnya terlebih dahulu. Padahal kondisional bagi *t* untuk merealisasikan pemenuhan SIMPEG di tahun berjalan dengan data yang minim, kemungkinannya sangat kecil. Terlihat bahwa TT komisif di sini lebih berfungsi untuk kepentingan n-PL, bukan untuk menyenangkan atau murni untuk kepentingan *t*. Sebagaimana tergambar dalam TT (6.a) berikut ini:

(6.a) *"Pokoknya SIMPEG jalan, saya berlakukan manajemen corporate."*

b. 4. TT Ekspresif n-PP-n-PL

Berdasarkan temuan peneliti, dalam rapat manajemen penggunaan TT ekspresif oleh n-PP cukup banyak pengaplikasiannya. Hal ini tentu saja memperkuat hasil pengamatan penulis sebelumnya bahwa perempuan dalam pemakaian berbahasa lebih ekspresif daripada laki-laki. Bahasa wanita lebih menggambarkan sikap konservatif, selain juga sangat ekspresif

yang berfungsi merefleksikan kesadaran emosional (perasaan) dalam menyikapi suatu tuturan (Wodak dan Banke, 1990:127) dan (Lakoff dan Holmes, 1988:314).

Tindak tutur n-PP di dalam rapat manajemen lebih berorientasi untuk menunjukkan penghormatan dan ucapan terima kasih, serta adanya simpati kepada rekan tuturnya. Bentuk-bentuk TT ekspresif itu terlihat dalam sub-Tindak tutur (n-TT) pada saat menyampaikan salam, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan menyampaikan selamat atau rasa simpati terhadap *t*. Semua TT ekspresif tersebut bersifat menyenangkan bagi *t* atau dengan kata lain sangat akomodatif.

Berikut contoh cuplikan TT ekspresif n-PP (7.a), dimana dalam menyampaikan ekspresifnya melalui salam, n-PP memposisikan *t* sebagai karyawan yang dihormati. Pejabat struktural yang hadir dalam rapat manajemen merasa begitu dihormati, sebab semua *t* disapa secara lengkap, seperti tergambar dalam kalimat berikut:

(7.a) *Selamat pagi, salam sejahtera bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian. Yang terhormat Pak Kepala Badan, serta Pak Sekban, Para Kabid, Kasubbag, dan Kasie yang juga saya hormati.*

Beda halnya dengan n-PL dalam rapat manajemen, dimana mereka cenderung merefleksikan tuturan yang mengandung unsur kompetitif, konfrontatif, kekerasan, prestasi dan merefleksikan kebebasan sehingga dinilai kurang ekspresif. Seperti diungkapkan oleh (Flynn, 1997), laki-laki memilih berbahasa dengan narasi yang menggambarkan keberhasilan/prestasi, kompetisi dan lain-lain yang mengandung unsur independen serta

individual (Wodak dan Benke, 1990:127; Lakof dan Holmes, 1988:324).

Sedangkan TT ekspresif n-PL lebih disampaikan secara lugas melalui sub-TT seperti tergambar dalam contoh (8.a) berikut ini:

(8.a). "*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Selamat pagi, salam sejahtera bagi kita semua...*"

TT ekspresif lain yang ditemukan dalam rapat manajemen oleh n-PL yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ekspresif ini disampaikan untuk mengevaluasi suatu hal yang disebutkan dalam tuturan. Reaksinya adalah seseorang dapat memberikan tanggapan berupa petuturan terhadap apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur (Suyono, 1990:6; Rustono, 1999:41). Misalkan mitra tutur pada suatu masa telah membantu kita, maka petutur menuturkan ujaran berupa ucapanan terima kasih, seperti tergambar dalam tuturan (8.b) berikut ini:

(8.b). *Ya, bagus sekali capaian laporan LHKPN 100%.*

Contoh di atas, merupakan salah satu tuturan ekspresif n-PL yang termasuk dalam kategori pujian. Tuturan tersebut di atas merupakan wujud ekspresi kebanggaan n-PL kepada t yang berhasil membuat capaian LHKPN (Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara) dengan capaian sempurna 100%. Tindak tutur n-PL merupakan bentuk ungkapan perasaan atau sikap P terhadap apa yang sudah dilakukan t dengan baik.

b.5 . TT Deklaratif n-PP dan n- PL

TT deklaratif merupakan tindak tutur dengan maksud dari penutur

untuk menggambarkan ketegasan dari adanya kondisi/keadaan, dan situasi yang baru. Ketegasan disampaikan dengan pertimbangan yang matang setelah melalui proses lama yang cukup panjang guna menghasilkan tuturan yang beralasan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara semantik, ilokusi TT Deklaratif tidak menampilkan unsur kesopanan, bahkan cenderung bersifat tidak menyenangkan. Karenanya, pemimpin perempuan sebagai pejabat struktural di BKD Kabupaten Banjarnegara tidak banyak mengaplikasikan verba ini. Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan (Leech, 1993:329; Hindun, 2012:62). TT deklaratif oleh n-PP dalam rapat manajemen di BKD Kabupaten Banjarnegara dinyatakan ke dalam sub-TT yang isinya berupa kesesuaian atau ketepatan antara isi proposisi dengan kebenaran yang diungkapkan.

Sebaliknya, tindak tutur deklaratif yang diaplikasikan oleh n-PL dalam rapat manajemen umumnya disampaikan dalam bentuk penegasan akan kebenaran yang dihadapi oleh petutur (t). Keputusan n-PL dalam bentuk penegasan ini dilakukan n mendasari aturan lembaga yang dipimpinnya. Maksud yang ingin diungkapkan oleh n-PL melalui TT merupakan keputusan n dalam posisinya sebagai Kepala BKD terhadap performa kerja yang telah dilakukan oleh t. Penutur PL dalam (9.a) berkeinginan agar n memiliki semangat kerja yang tinggi (*sumringah*) dan n memutuskan bahwa t tidak boleh loyo (*letoy*).

(9.a). *Ayo pecut semangat, aja letoy,*

sumringah dalam bekerja!

c. TT Rogatif

Dalam temuan peneliti, TT Rogatif oleh n-PP pada rapat manajemen dapat dijumpai dalam tuturan menyangsikan dan menyatakan kehendak secara langsung tidak literal.

TT Rogatif n-PP yang bersifat menyangsikan atau mempertanyakan lebih lanjut bertujuan untuk memperoleh keyakinan dari tindakan. Guna meyakinkan pernyataannya perempuan cenderung menggunakan kalimat pertanyaan atau menegaskan melalui pernyataan yang bersifat mempertanyakan. TT rogatif Pimpinan Perempuan (n-PP) berupa pertanyaan ditampilkan melalui sub-TT bertanya yang sifatnya menyangsikan

Pada contoh (10.a), TT rogatif yang berupa sub-TT bermaksud menggambarkan penutur n-PP bahwa pengadaan meja pingpong bisa dilakukan, namun dengan catatan bahwa para staf, dalam hal ini petutur (t) memiliki komitmen bahwa ketika fasilitas dipenuhi, olahraga tidak dilakukan pada waktu jam kerja. Hal ini menguatkan pengamatan penulis sebelumnya bahwa perempuan cenderung ragu-ragu terhadap kebenaran isi pesan yang ia sampaikan (Lakoff dan Holmes, 1988:314).

(10.a) *"Saya juga akan bertanya dulu, jika teman-teman mau olah raga, saya minta, semisal meja pingpong itu ada di BKD, jangan dipakai saat jam kerja, nggih...?"*

Selanjutnya, TT rogatif berupa sub-TT yang sifatnya bertanya tergambar oleh pertanyaan n-PP yang hendak meminta tisu kepada t guna mengelap wajahnya, sebelum rapat manajemen dimulai (10.b). Hal ini dilakukan karena ia baru datang

di kantor selepas menghadiri rapat di kantor lain. Setelah t meminta tisu untuk mengelap keringat, memakai bedak, sembari membetulkan jilbab, baru rapat akan dimulai. Tuturan tersebut disampaikan melalui pertanyaan secara langsung namun tidak literal seperti berikut:

(10.b) *"Mbak, Panjenengan nggawa tisu?"*

(Mba, Anda bawa tisu?)

TT rogatif tidak banyak ditemukan pada n-PL dalam tuturan rapat manajemen di BKD Kabupaten Banjarnegara. Hasil pengamatan peneliti ini memperkaya temuan sebelumnya, dimana laki-laki cenderung terus terang dalam menyatakan kehendaknya dan merasa lebih yakin (tidak ragu-ragu) atas kebenaran dari tuturan yang disampaikan (Lakoff dalam Wijana, 1988:2). Pertimbangan pilihan kata bukan hal pokok bagi laki-laki ketika menyampaikan tuturannya. Dengan kata lain, laki-laki cenderung tidak banyak pertimbangan dalam mengambil keputusan (Kuntjara, 2000).

Terkait penggunaan Bahasa, laki-laki cenderung mengedepankan unsur kompetensi, kompetitif, hierarki, kontrol dan independen, (Wodak dan Benke, 1990:172). Akibatnya n-PL tidak pernah mempertanyakan terhadap kebenaran tuturannya.. Jika ada, maka akan disampaikan dalam bentuk pertanyaan secara lugas, langsung dan literal.

Kondisi tersebut dapat tergambar melalui contoh (10.c), dimana n-PL menanyakan hasil capaian nilai MCP (*Monitoring Center for Prevention*) yang merupakan instrument pemberantasan korupsi di BKD Kabupaten Banjarnegara. n-PL menanyakan hasil kepada t sebagai bentuk kontrol yang disampaikan secara

langsung dan lugas.

(10.c). "Itu, hasil nilai capaian MCP berapa?".

KESIMPULAN DAN SARAN

Budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan dan budaya selalu melekat, terintegrasi dalam konteks bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh (Bohannan. 1992), semua budaya memiliki seperangkat persepsi, perilaku, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan banyak hal, salah satunya peran jenis kelamin (gender) dan otoritas.

Kepemimpinan berkaitan dengan konteks gender, antara pemimpin perempuan dan laki-laki di Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kabupaten Banjarnegara, berdasarkan temuan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (a) peluang/akses, dan tingkat proporsi bagi perempuan untuk menduduki jabatan struktural ke jenjang eselon yang lebih tinggi semakin kecil; (b) peluang/akses dan partisipasi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki untuk menduduki jabatan struktural pada eselon yang sama; (c) dengan latar belakang budaya Jawa yang sama, Tindak Tutur n-PP (Pemimpin Perempuan) dalam rapat manajemen (rapat yang dihadiri oleh pejabat struktural) adalah cenderung menggunakan TT komisif, TT ekspresif dan TT rogatif.

Sementara bagi n-PL (Pemimpin Laki-laki), TT yang paling banyak dijumpai hanyalah TT direktif; (d) n-PL cenderung menggunakan TT direktif yang lebih berorientasi pada kepentingan n daripada t, sehingga bersifat kompetitif dan konfrontatif. Namun berlaku sebaliknya,

TT yang dijumpai pada n-PP cenderung bersifat ekspresif dan komisif karena tidak mengacu pada kepentingan n tetapi pada kepentingan t, sehingga lebih bersifat menyenangkan dan kurang kompetitif.

Peneliti menyarankan agar (a) dalam seleksi pengangkatan pejabat struktural lebih memperhatikan asas kemitrasejajaran dan berkeadilan gender; (b) perempuan memiliki peluang/akses dan partisipasi yang sama dengan laki-laki dalam mengisi jabatan struktural pada eselon yang sama di BKD Kabupaten Banjarnegara; (c) budaya dan bahasa yang menjadi faktor yang terlibat dalam pengaruh gender dalam menyampaikan tuturan merupakan elemen pendukung yang tidak menghambat penyampaian pesan dari PP maupun PL; dan (d) masih terbuka luas penelitian lanjutan tentang gender, budaya dan bahasa, khususnya terkait analisis pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin. (1962). *Austin 1962 how to do things with words* | Esther Liz Chen - Academia. edu. https://www.academia.edu/36270217/Austin_1962_how_to_do_things_with_words
- Cahyono, B. Y. (1995). *Kristal - kristal ilmu bahasa*. Airlangga University Press.
- Chaer. (2015). *Kamus besar bahasa Indonesia / Departemen pendidikan nasional* | OPAC Perpustakaan Nasional RI. <https://opac.perpusnas.go.id/Detailopac.aspx?Id=24761>
- Coulmas, F. (2005). Sociolinguistics: The study of speakers' choices. *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choices*, 1–263. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815522>
- Cumming. (2007). *Pragmatik : sebuah*

- perspektif multidisipliner / Louise Cummings ; editor, Abdul Syukur Ibrahim ; penerjemah, Eti Setiawati ... [et al.] | OPAC Perpustakaan Nasional RI. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=519817>*
- Disney, J. A., Abernathy, J. R., Graves, R. C., Mauriello, S. M., Bohannan, H. M., & Zack, D. D. (1992). Comparative effectiveness of visual/tactile and simplified screening examinations in caries risk assessment. *Community Dentistry and Oral Epidemiology*, 20(6), 326–332. <https://doi.org/10.1111/J.1600-0528.1992.TB00692.X>
- Gleason, H. A. (Henry A. (1961). *An introduction to descriptive linguistics* (Rev. ed.). Holt Rinehart and Winston.
- Gray. (2001). Gray, R. and Bebbington, J. (2001) *Accounting for the Environment. Second Edition.* - References - Scientific Research Publishing. [https://www.scirp.org/\(S\(czeh2tfqyw2orz553k1w0r45\)\)/reference/referencespapers.aspx?referenceid=2168327](https://www.scirp.org/(S(czeh2tfqyw2orz553k1w0r45))/reference/referencespapers.aspx?referenceid=2168327)
- Hall. (1969). Hall, E. (1969). *The Hidden Dimension.* New York Doubleday. - References - Scientific Research Publishing. [https://www.scirp.org/\(S\(351jmbntv-nsjt1aadkposzje\)\)/reference/referencespapers.aspx?referenceid=2611339](https://www.scirp.org/(S(351jmbntv-nsjt1aadkposzje))/reference/referencespapers.aspx?referenceid=2611339)
- Hasibuan, M. S. P. (2003). *Manajemen SDM.* Dunia Aksara.
- Hildana, Z. (2013). TINDAK TUTUR ILOKUSI REPRESENTATIF DALAM KOMIK SERATOES PLOES ASPIRASI KARYA HARYADHI: SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK. *Tindak Tutar Ilokusi Representatif Dalam Komik Skriptorium*, 2(2).
- Holmes, J. (1992). *An introduction to sociolinguistics.* Longman.
- Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional., & Pusat Bahasa (Indonesia). (2008). *Kamus besar bahasa indonesia.* Gramedia pustaka utama.
- Kuntjara, E. (2014). Literacy in a Multicultural Indonesian Society: A Feminist Perspective. *Antropologi Indonesia*, 29(1). <https://doi.org/10.7454/AI.V29I1.3525>
- Lakoff. (1975). Lakoff, R. (1975). *Language and Women's Place.* New York Harper & Row. - References - Scientific Research Publishing. [https://www.scirp.org/\(S\(lz5mqp453ed_snp55rrgjt55\)\)/reference/referencespapers.aspx?referenceid=1365709](https://www.scirp.org/(S(lz5mqp453ed_snp55rrgjt55))/reference/referencespapers.aspx?referenceid=1365709)
- Leech. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik / oleh Geoffrey Leech ; penerjemah, M.D.D. Oka | OPAC Perpustakaan Nasional RI. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=279201>*
- Lucy, J. A. (2001). Sapir–Whorf Hypothesis. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 13486–13490. <https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/03042-4>
- Markhamah. (2000). *Etnik Cina : kajian linguistik kultural / Markhamah | OPAC Perpustakaan Nasional RI. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=57139>*
- Nababan, P. W. . (1993). *Sosiolinguistik* (cet. 4). Gramedia Pustaka Utama.
- Partini. (2013). *Bias gender dalam birokrasi. Edisi kedua.* Tiara Wacana.
- Prabasmoro, A. P. (2018). *Kajian budaya feminis: tubuh, sastra dan budaya pop.* Jalasutra.
- Prayitno. (2010). *PERWUJUDAN PRINSIP KERJASAMA, SOPAN SANTUN,*

- DAN IRONI PARA PEJABAT DALAM PERISTIWA RAPAT DINAS DI LINGKUNGAN PEMKOT BERBUDAYA JAWA ABSTRACT. <https://123dok.com/document/zll84w6z-perwujudan-prinsip-kerjasama-pejabat-peristiwa-lingkungan-berbudaya-abstract.html>
- Raditya, A. (2014). *Sosiologi Tubuh : Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. Kaukaba Dipantara.
- Rahardi, R. K., & Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. 182.
- Rapi Tang, M., & Juanda, D. (2016). *TINDAK TUTUR EKSPRESIF GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X MAN PINRANG*.
- Richards, J., Platt, J., Weber, H., & Inman, P. (2016). Longman Dictionary of Applied Linguistics: <http://Dx.Doi.Org/10.1177/003368828601700208>, 17(2), 105–110. <https://doi.org/10.1177/003368828601700208>
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik*. Lingkar media.
- Rubin, D. L. (2013). Composing social identity in written language. *Composing Social Identity in Written Language*, 1–252. <https://doi.org/10.4324/9780203812099>
- Rusminto. (2017). *Implikatur Percakapan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran* | Hasanah | J - SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/13278>
- Rustono. (1999). *pokok-pokok pragmatik*. IKIP Semarang.
- Sakdiah, S. (2021). ARGUMEN KESETARAAN JENDER PERSPEKTIF AL-QUR'AN KARYA PROF. DR. NASARUDDIN UMAR, MA. *Takammul : Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.22373/TAKAMUL.V10I1.12589>
- Sakdiah, S. (2022). ARGUMEN KESETARAAN JENDER PERSPEKTIF AL-QUR'AN KARYA PROF. DR. NASARUDDIN UMAR, MA. *Takammul : Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.22373/TAKAMUL.V10I1.12589>
- Subroto. (1991). *Tata bahasa deskriptif bahasa Jawa*. 176.
- Subroto, D. D. E. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural* / Dr. D. Edi Subroto; editor; Drs. Kunardi dan Drs. Kaswan Darmadi (Ed. 1 Cet.1). Sebelas Maret University Press.
- Sugihastuti dkk. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan : Praktik Kritik Sastra Feminis* | Perpustakaan FIS. http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=1831
- Sutopo, H. . (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sebelas Maret University Press.
- Suzanne, S. and. (1995). *Intercultural communication: A discourse approach*. Ron Scollon and Suzanne Wong Scollon. Oxford: Blackwell, 1995. Pp. xiii + 271. \$49.95 cloth. | *Studies in Second Language Acquisition* | Cambridge Core. <https://www.cambridge.org/core/journals/studies-in-second-language-acquisition/article/abs/intercultural-communication-a>

discourse-approach-ron-scollon-and-suzanne-wong-scollon-oxford-blackwell-1995-pp-xiii-271-4995-cloth/9FF2EFF606740C-FB28C9A9EE7CBB3B07

Tannen. (1994). *Gender and Discourse* by Deborah Tannen (1994-07-07): Amazon.com: Books. <https://www.amazon.com/Gender-Discourse-Deborah-Tannen-1994-07-07/dp/B01JXTRNEO>

Tarigan. (2015). *Berbicara : sebagai suatu keterampilan berbahasa / oleh Henry Guntur Tarigan | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=277797>

Wardhaugh, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*.

Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Andi Offset.

Wijana, I. D. P. (2013). SINESTESIA : Studi tentang Mekanisme Perpindahan, Dominasi, dan Tingkat Kekongkretan Tanggapan Indera secara Linguistik. *Humaniora*, 0(8). <https://doi.org/10.22146/JH.2063>

Wijana, I. D. putu. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.

Winarno. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bumi Aksara.

Yule, G. (2006). *The Study of Language*. Cambridge University press.

Zulkarnain, S. I. (2019). PERBEDAAN GAYA BAHASA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN PADA PENUTURBAHASA INDONESIA DAN ACEH. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 159–172. <https://doi.org/10.22373/EQUALITY.V4I1.4486>